

Peran RW 01 dalam Mengatasi Banjir di Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan

Imtiyaz Nasywa Rizqi¹, Melany Sudarsono², Djulhanif Syahdan Hilmi³, Muhammad Mars Rebangga⁴, Nerina Aditya Noviyanti⁵, Syifa Mahru⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Syekh Yusuf, Indonesia

E-mail: Tyasrizqi11@gmail.com¹

Article History:

Received: 01 Januari 2026

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 02 Februari 2026

Keywords: *Banjir, Kelembagaan Lokal, Partisipasi Warga, RW, Mitigasi Bencana.*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji peran RW 01 Kelurahan Uluji dalam menangani banjir yang kerap terjadi di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa RW menjalankan peran strategis melalui edukasi warga, advokasi infrastruktur, posko banjir, kegiatan lingkungan, serta pengawasan kesehatan lewat program Jumantik. RW juga melibatkan pemuda dan mendorong partisipasi masyarakat. Meskipun aktif, RW masih menghadapi kendala struktural akibat minimnya dukungan teknis dari pemerintah. Diperlukan sinergi lebih kuat untuk memperkuat mitigasi banjir berbasis komunitas.*

PENDAHULUAN

Banjir masih menjadi salah satu bencana lingkungan yang rutin terjadi di sejumlah wilayah Indonesia, terutama di kawasan yang belum memiliki sistem drainase yang memadai. Faktor seperti kondisi geografis misalnya dataran rendah serta dampak perubahan iklim dan maraknya alih fungsi lahan, memperbesar potensi terjadinya banjir, khususnya saat musim hujan tiba. Menyikapi persoalan ini, penanggulangan banjir tidak dapat hanya dibebankan kepada pemerintah. Peran serta masyarakat dalam bentuk partisipasi aktif dalam edukasi dan mitigasi bencana menjadi hal yang krusial dalam memperkuat ketahanan lingkungan (Primaditya & Setyowati, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa lembaga berbasis komunitas seperti Rukun Warga (RW) memiliki potensi signifikan dalam upaya pengurangan risiko bencana, termasuk banjir. Studi oleh Muhammad, Faris Gandhi Fatimah & Taki (2021) misalnya, menyoroti RW 5 Utara di Pekalongan yang berhasil menginisiasi penguatan struktur kawasan dan pengaturan zonasi sebagai bentuk mitigasi terhadap banjir rob. Dalam studi tersebut, RW tidak hanya berperan secara administratif, tetapi juga sebagai aktor utama dalam merancang strategi adaptif sesuai kondisi lokal. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Ingrid Angelina Lukito & Widyawati Boeningnsih (2022) di Lamongan, yang menunjukkan bagaimana RW, bersama tokoh masyarakat dan RT, mampu mendorong perubahan perilaku warga dalam pengelolaan sampah berbasis zero waste. Kegiatan ini berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan dan secara tidak langsung membantu mengurangi risiko banjir akibat tersumbatnya saluran air. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa RW dapat berperan lebih dari sekadar pelaksana tugas administratif, dengan kata lain, RW seharusnya dapat mengambil inisiatif serta mendorong partisipasi warga dalam upaya pencegahan banjir.

Namun, realitas di lapangan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Di RW 01, Kecamatan Pesanggrahan, misalnya, persoalan banjir masih menjadi masalah yang belum tertangani secara menyeluruh. Berdasarkan penelitian Rahman & Achadi (2023), wilayah Kelurahan Ulujami yang berada di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerentanan banjir tinggi. Penyebab utama banjir di kawasan ini dipengaruhi oleh kondisi geografis dan hidrologis wilayah yang dilalui oleh Daerah Aliran Sungai (DAS) Pesanggrahan. DAS ini berhulu di Gunung Salak dan mengalir melalui berbagai daerah hingga bermuara di wilayah Cengkareng, menjadikan Pesanggrahan sebagai titik lintasan penting aliran air. Selain itu, wilayah Kelurahan Ulujami memiliki topografi yang rendah, sehingga menjadi titik kumpul air saat terjadi curah hujan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi orisinal dengan menelaah secara khusus dinamika peran RW dalam konteks perkotaan dengan risiko bencana tinggi. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana RW 01 Kelurahan Ulujami menjalankan fungsi strategisnya dalam menghadapi banjir tahunan, baik dalam hal mendorong partisipasi warga, membangun komunikasi dengan pemerintah, maupun merancang langkah-langkah pencegahan yang berkelanjutan. Penelitian ini juga berupaya mengungkap kendala-kendala struktural, sosial, dan ekonomi yang dihadapi RW, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran kelembagaan lokal dalam membangun ketangguhan komunitas terhadap banjir. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperkuat sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya penanggulangan bencana berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena pendekatan ini dianggap paling cocok untuk memahami permasalahan sosial secara lebih dalam. Dalam hal ini, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana RW 01 di Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, berupaya mengatasi masalah banjir yang rutin terjadi setiap tahun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat langsung masuk ke dalam kehidupan masyarakat, melihat dan memahami situasi yang mereka alami secara nyata.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukan berupa angka, melainkan berasal dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumen, yang semuanya mengandung makna dari pengalaman warga sehari-hari (Charismana *et al.*, 2022). Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap secara lebih mendalam bagaimana masyarakat berperan dan terlibat dalam menghadapi bencana banjir yang mereka alami.

Pendekatan kualitatif juga menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Seperti dijelaskan oleh Fadli (2021), penelitian jenis ini dilakukan di lingkungan alami dan bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara utuh serta dalam konteksnya. Dengan demikian, peran peneliti sangat penting untuk menggali informasi dari berbagai sudut pandang warga.

Metode studi kasus dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci mengenai peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga berusaha mencari tahu alasan dan proses yang terjadi di baliknya. Ilhami *et al.* (2024) menyatakan bahwa studi kasus berguna ketika peneliti ingin memahami secara menyeluruh sebuah kejadian yang sedang berlangsung dan tidak bisa dikendalikan secara langsung. Pertanyaan-pertanyaan seperti “bagaimana” dan “mengapa” menjadi sangat penting untuk dijawab dalam studi semacam ini.

Dengan kata lain, metode studi kasus sangat mendukung tujuan penelitian ini, karena bisa

menunjukkan secara langsung peran RW dalam menangani banjir. Peneliti dapat menelusuri bagaimana RW membangun komunikasi dengan warga dan instansi terkait, serta melihat strategi yang digunakan dalam menghadapi banjir dari tahun ke tahun. Metode ini juga membantu peneliti memahami hambatan yang dihadapi RW. Semua hal tersebut dapat tergali secara maksimal melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus.

Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek dan objek merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan arah dan kedalaman studi. Subjek merujuk pada individu atau kelompok yang secara langsung terlibat dan memiliki pengalaman dengan isu yang diteliti. Menurut Hamidah & Hakim (2023), subjek adalah pihak-pihak yang menjadi sumber utama data karena mereka menjalani secara langsung realitas yang ingin ditelusuri. Adapun objek penelitian dipahami sebagai permasalahan atau keadaan tertentu yang ditelaah secara mendalam untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai situasi tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, subjek terdiri dari tiga kelompok utama yang berperan aktif dalam kegiatan penanggulangan banjir di lingkungan RW 01, Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Pertama, RW 01 yang memegang peran penting dalam merancang, mengoordinasikan, dan menjalankan program-program terkait mitigasi bencana di tingkat lingkungan. Kedua, ketua RT yang berada di bawah naungan RW tersebut, yang bertugas melaksanakan program mitigasi di wilayah masing-masing serta menjadi penghubung komunikasi antara RW dan warga. Ketiga, masyarakat umum yang secara aktif terlibat dalam upaya penanggulangan banjir melalui kegiatan seperti kerja bakti, edukasi kebencanaan, dan pengawasan lingkungan sehari-hari.

Adapun objek yang diteliti dalam studi ini adalah bagaimana RW 01 menjalankan perannya sebagai lembaga lokal dalam mengatasi persoalan banjir. Fokus penelitian diarahkan pada strategi RW dalam membangun kerja sama dengan RT, mendorong keterlibatan warga, dan menyelenggarakan program berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran risiko serta kesiapsiagaan menghadapi banjir. Fungsi kelembagaan RW sebagai organisasi sosial masyarakat menjadi pusat perhatian dalam menilai seberapa efektif pendekatan berbasis komunitas diterapkan dalam penanganan bencana di tingkat lokal.

Pemilihan subjek dan objek dilakukan secara purposive, yakni dengan mempertimbangkan siapa saja yang paling relevan dan terlibat langsung dalam isu yang diteliti. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersumber dari pihak-pihak yang benar-benar memahami situasi di lapangan. Seperti dijelaskan oleh Nartin dalam (M. Ansyar Bora, 2025), pendekatan purposive digunakan agar peneliti dapat menjangkau informan yang dianggap mampu memberikan wawasan mendalam sesuai dengan fokus kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara terarah dan observasi non-partisipatif. Wawancara terarah dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya agar diskusi tetap fokus pada isu yang diteliti, namun tetap memberi ruang kepada informan untuk menguraikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi yang relevan dan mendalam dengan tetap menjaga alur wawancara yang sistematis (Rahmawati *et al.*, 2025). Wawancara ini dilakukan kepada tiga narasumber utama, yakni Ketua RW 01, Ketua RT, serta seorang warga yang dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan langsung mengenai

penanganan banjir di wilayah tersebut.

Sementara itu, observasi non-partisipatif digunakan untuk melihat langsung kondisi lingkungan fisik, seperti sistem drainase, jembatan, serta titik-titik rawan banjir, tanpa melibatkan diri secara aktif dalam aktivitas warga. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial maupun situasi lapangan secara objektif, karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang tidak memengaruhi keadaan yang sedang diamati (Novi Rudyanti *et al.*, 2025). Data yang diperoleh dari hasil pengamatan ini turut memperkuat temuan dari wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait isu yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan (Safrudin *et al.*, 2023). Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian yakni mengenai peran RW 01 Kelurahan Ulujami disisihkan, sedangkan data yang mendukung dianalisis secara tematik. Misalnya, kutipan yang berkaitan dengan penyempitan saluran air, kebiasaan masyarakat, dan upaya gotong royong dijadikan bahan utama analisis.

Penyajian data disajikan dalam bentuk yang lebih singkat dan lebih mudah dipahami (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel atau gambar grafis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel koding tematik. Penyajian ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola makna, hubungan antar kategori, serta fenomena yang muncul dari pengalaman langsung para narasumber, baik dari pengurus lingkungan (RW dan RT) maupun warga biasa. Pendekatan ini membantu menggambarkan konteks sosial secara utuh, termasuk dinamika kepemimpinan, partisipasi warga, serta tantangan teknis dan non-teknis dalam penanggulangan banjir.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan bersifat terbuka untuk diuji ulang (Millah *et al.*, 2023). Validasi dilakukan melalui triangulasi antar sumber data dan antar narasumber, guna menjamin keabsahan informasi. Sebagai contoh, pernyataan RW tentang ketinggian banjir dan peran posko pengungsian dikonfirmasi ulang melalui wawancara dengan RT dan warga terdampak.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 01, Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Wilayah ini dipilih karena kawasan ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki kerentanan cukup tinggi terhadap banjir, serta menunjukkan adanya respons sosial yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam kurun waktu April 2025 hingga Mei 2025. Rentang waktu tersebut dipilih sebagai periode yang memungkinkan peneliti untuk menjalankan seluruh tahapan secara berkesinambungan, mulai dari observasi lapangan, pengumpulan data, sosialisasi lingkungan, hingga penyusunan hasil temuan. Proses ini dilakukan secara bertahap agar pemahaman dapat dibangun secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada peran RW 01 Kelurahan Ulujami dalam menangani persoalan banjir yang terjadi secara berulang hampir setiap tahun. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ketua RW, Ketua RT, dan warga setempat. Proses analisis dilakukan

menggunakan pendekatan kualitatif tematik, dengan menelaah isi wawancara secara sistematis, kemudian dikelompokkan ke dalam temuan-temuan inti.

Berdasarkan hasil olahan tersebut, diketahui bahwa RW 01 memainkan peran sentral dalam merespons tantangan banjir melalui berbagai upaya yang bersifat teknis maupun sosial. Penyebab banjir di wilayah ini tidak hanya disebabkan oleh kondisi geografis yang rendah, tetapi juga oleh penyempitan jalur air akibat pembangunan yang tidak memperhitungkan daya tampung lingkungan. Hal ini diperparah dengan adanya lahan kosong yang dulunya berfungsi sebagai ruang resapan air, namun kini telah dipagari dan dialihfungsikan menjadi area privat.

Menghadapi situasi tersebut, RW tidak hanya bergantung pada laporan atau instruksi dari pemerintah kelurahan, melainkan mengambil inisiatif langsung dalam membangun sistem penanganan di tingkat komunitas. Dalam pelaksanaannya, RW berkolaborasi erat dengan RT, pengurus lingkungan, serta masyarakat. Upaya tersebut mencakup edukasi lingkungan, peningkatan koordinasi tanggap darurat, hingga pembentukan sistem pengawasan kesehatan berbasis warga.

Tabel 1. Peran RW 01 dalam Penanganan Banjir dan Kesehatan Lingkungan

Peran RW	Uraian	Konteks dan Pelaksanaan
Edukasi dan Penyadaran Warga	Mengimbau agar tidak membuang sampah sembarangan; sosialisasi melalui pertemuan RT dan PGRT	RW memanfaatkan forum warga seperti arisan atau kerja bakti untuk menyampaikan pesan lingkungan secara informal dan lebih diterima oleh masyarakat
Intervensi Fisik dan Advokasi	Mengusulkan peninggian jembatan, mengajukan normalisasi sungai ke kelurahan dan dinas terkait	RW bertindak sebagai penghubung aspirasi warga kepada pihak pemerintah, serta aktif memantau tindak lanjut dari permintaan tersebut
Sistem Tanggap Darurat	Menyediakan posko pengungsian di lokasi strategis tiap RT (masjid, sekolah, mushola)	Penentuan lokasi disesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing RT; RW memastikan izin dan kesiapan fasilitas saat terjadi banjir mendadak
Kegiatan Kolektif Lingkungan	Mengadakan Bersih-Bersih Lingkungan (BBL) secara berkala bersama warga dan petugas kelurahan	Kegiatan ini bertujuan mencegah sumbatan saluran air sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga dalam menjaga lingkungan bersama
Pemantauan Kesehatan (Jumantik)	Mengaktifkan petugas Jumantik tiap RT untuk mencari jentik nyamuk dan melaporkan hasilnya setiap minggu	Kegiatan dilakukan setiap Jumat dan dicatat oleh bendahara RW sebagai bagian dari evaluasi rutin untuk pencegahan penyakit pascabanjir seperti DBD
Penguatan Sosial dan Remaja	Membina Karang Taruna, mendekati remaja dengan pendekatan persuasif dan kegiatan positif	RW menjalin hubungan emosional dengan kelompok muda, mencegah kenakalan remaja dengan cara inklusif dan memberdayakan melalui kegiatan keagamaan dan sosial

Temuan di atas memperlihatkan bahwa RW 01 telah menjalankan fungsi ganda, sebagai pelaksana administratif dan sebagai inisiator sosial dalam mitigasi bencana. Dalam konteks manajemen risiko berbasis komunitas, apa yang dilakukan RW ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar *Community-Based Disaster Risk Management* (CBDRM), yaitu penguatan kapasitas lokal, pemanfaatan sumber daya yang ada, dan kolaborasi antarwarga sebagai kekuatan utama (Nurfitri & Pancasilawan, 2024).

Program-program seperti peninggian jembatan, posko banjir, hingga kegiatan Jumantik menunjukkan bahwa pendekatan RW tidak terbatas pada reaksi terhadap banjir, melainkan juga mencakup upaya preventif dan edukatif. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa komunitas yang memiliki pemimpin dengan inisiatif tinggi cenderung lebih siap dalam menghadapi risiko berulang. Keberhasilan RW 01 dalam menjaga partisipasi aktif warga, khususnya melalui kerja bakti dan melibatkan kelompok remaja, juga mencerminkan adanya ikatan sosial yang kuat atau *social capital*,

yang menjadi modal penting dalam membangun ketangguhan komunitas.

Peran Jumantik menjadi salah satu aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Dalam literatur kesehatan masyarakat, program Jumantik merupakan bagian dari sistem pemantauan berbasis komunitas untuk mencegah penyebaran DBD dan penyakit lain yang muncul setelah banjir. Inisiatif RW dalam membentuk tim Jumantik secara mandiri mencerminkan integrasi antara manajemen risiko bencana dengan strategi pengendalian penyakit berbasis lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan RW tidak hanya responsif secara teknis, tetapi juga sensitif terhadap dinamika kesehatan masyarakat.

Namun, keterbatasan tetap ada. Sejauh ini, RW baru mampu menyusun usulan dan menjalankan program di tingkat lokal. Beberapa kendala seperti belum dilaksanakannya normalisasi sungai dan keterbatasan intervensi dari instansi teknis masih menjadi hambatan dalam pengurangan risiko banjir secara struktural. Situasi ini menunjukkan bahwa strategi lokal, betapapun kuatnya, tetap membutuhkan dukungan kebijakan dan sumber daya dari tingkat pemerintahan yang lebih tinggi.

Perbandingan dengan studi lain juga memperkuat temuan ini. Misalnya, salah satu studi yang dilakukan oleh Ishak & Chowdhury (2024) di Kota Makassar, menjelaskan bahwa pemerintah kota memiliki peran sentral dalam membangun dan merawat infrastruktur pengendali banjir seperti drainase, tanggul, dan sistem pompa air. Namun, yang lebih menonjol dari studi tersebut adalah bagaimana pemerintah berfungsi sebagai penghubung antara berbagai lapisan masyarakat dan lembaga. Mereka tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana, tetapi juga membentuk sistem koordinasi yang mempermudah komunikasi lintas sektor dan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya mitigasi yang dilakukan di tingkat RW akan jauh lebih efektif jika ada dukungan dari pemerintah di atasnya, terutama dalam bentuk kebijakan, regulasi, dan bimbingan teknis yang jelas. Selain itu, pemerintah juga memberikan edukasi kepada masyarakat melalui sosialisasi mengenai risiko banjir, cara penanganannya, serta pentingnya kesiapsiagaan warga. Pemahaman yang baik terhadap potensi risiko memungkinkan masyarakat untuk lebih siap secara mental dan fisik dalam menghadapi bencana. Dukungan lainnya berupa pembentukan forum warga, penyusunan prosedur tetap, hingga penyediaan sistem peringatan dini yang memberi informasi secara cepat dan akurat saat ancaman banjir muncul.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa RW 01 di Kelurahan Ulujami memainkan peran penting dalam mengatasi masalah banjir yang hampir setiap tahun melanda daerah tersebut. Walaupun dihadapkan pada berbagai rintangan geografis seperti daerah yang rendah dan penyempitan aliran air, RW 01 berhasil menunjukkan langkah konkret dalam mengembangkan sistem penanganan banjir yang berbasis pada komunitas. Usaha ini tercermin dalam sejumlah kegiatan, mulai dari pendidikan bagi masyarakat, intervensi fisik seperti permohonan normalisasi sungai dan peninggian jembatan, penyediaan posko darurat, kegiatan pembersihan lingkungan, hingga pelaksanaan sistem Jumantik untuk mencegah penyebaran penyakit setelah banjir. Peran RW bukan hanya sebatas administrasi, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak sosial yang memperkuat kebersamaan di antara warga. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen risiko berbasis komunitas (CBDRM) dapat berfungsi dengan baik ketika dipimpin oleh pemimpin lokal yang aktif, meskipun tetap memerlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk penanganan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1)*, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Ingrid Angelina Lukito, & Widyawati Boeiningnsih. (2022). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Journal Transformation of Mandalika*, 2(3), 1–10.
- Ishak, B. S., & Chowdhury, K. (2024). Role of Local Governments in Flood Disaster Mitigation in Makassar City. *Tamalanrea: Journal of Government and Development (JGD)*, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.69816/jgd.v1i2.36472>
- M. Ansyar Bora. (2025). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Muhammad, Faris Gandi Fatimah, E., & Taki, H. M. (2021). *Tidal Flood Risk Mitigation on RW 5 Utara Wonokerto Kulon Pekalongan Regency*. 1(2), 173–186. <https://doi.org/10.25105/bhuwana.v1i2.12536>
- Novi Rudiyaniti, Mela Aprillia, Fanesha Rahma Fitri, & Pupung Purnamasari. (2025). Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Penambahan Segmen Pasar Baru Di Restoran Kopi Express. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 132–138. <https://doi.org/10.61787/zk322946>
- Nurfritri, K. Z., & Pancasilawan, R. (2024). Pengurangan Risiko Bencana di Desa Mekarsari, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 213–220. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.5788>
- Primaditya, S. J., & Setyowati, D. L. (2024). *Pengetahuan Bencana Banjir Terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Menengah Atas*. 9(4), 236–243.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.896>
- Rahman, F. A., & Achadi, A. H. (2023). The Establishment of a Disaster-Resilient in Pesanggrahan Sub District on South Jakarta. *Jurnal Dan Relawan Pengabdian Masyarakat* |, 1(1), 13–26.
- Rahmawati, Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9935.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.